

# **STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK ORANG TUA DAN REMAJA PADA SUKU JAWA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

Disusun Oleh:

**LIBRIANI TELAUMBANUA**  
09 860 0085



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK ORANG TUA  
DAN REMAJA PADA SUKU JAWA

NAMA : LIBRIANI TELAUMBANUA

NIM : 09.860.0085

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing I

Farida Hanum, S.Psi., M.Psi.

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



Laili Alfiya, S.Psi., M.Psi.

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Tanggal sidang skripsi

26 Oktober 2013

Document Accepted 30/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## ABSTRAK

Libriani Telaumbanua: 09.860.0085

Strategi Penyelesaian Konflik Orang tua dan Remaja pada Suku Jawa

Daftar pustaka: 24 (1998-2013)

Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Konflik dalam keluarga berhubungan dengan urusan sehari-hari, khususnya konflik antara orang tua dan remaja. Konflik yang diselesaikan secara konstruktif akan menimbulkan pengaruh yang baik kepada orang tua maupun remaja. Budaya harmoni dan toleransi dalam suku Jawa mendorong strategi penyelesaian konflik yang dialogis. Fenomena tersebut kemudian dirumuskan sebagai masalah penelitian yaitu strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan lokasi penelitian di kota Binjai. Tinjauan pustaka menggunakan teori Gottman dan Krokoff (Kurdek, 1994) mengenai strategi penyelesaian konflik. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu serta anak remajanya yang berusia 12-21 tahun bersuku Jawa. Dari hasil penelitian kepada tiga keluarga Jawa, dapat disimpulkan bahwa strategi penyelesaian konflik yang konstruktif berkembang dengan baik dalam keluarga. Menurut teori, strategi penyelesaian konflik dengan tipe penyelesaian masalah secara positif cukup sering dilakukan orang tua dan remaja, namun belum efektif. Orang tua menciptakan iklim dialogis setelah berkonflik dengan remaja. Yang mana, sejalan dengan prinsip orang tua dalam masyarakat Jawa yaitu melakukan penanaman nilai dengan memberi pandangan dan gambaran kepada anak.

Kata kunci: Strategi penyelesaian konflik pada suku Jawa

## ABSTRACT

LibrianiTelaumbanua: 09.860.0085

Conflict Resolution Strategies Parents and Teenson Javanese

References: 24 (1998-2013)

Conflict in the family more often and depth when compared to conflicts in other social contexts. Conflict in families dealing with day to day affairs, especially the conflict between parents and teenagers. Conflicts are resolved constructively will lead to good effect to parents and teenagers . Cultural harmony and tolerance in Javanese encourage dialogical conflict resolution strategies . The phenomenon is then formulated as the problem of the study of conflict resolution strategies that parents and teens on the Javanese. The research methodology used is qualitative with the location in the city of Binjai. Literature review using Gottman theory and Krokoff (Kurdek , 1994) regarding the conflict resolution strategy. Informants in this study is two-parent families and their teenager aged 12-21years. From the results of the study to the three Javanese families , it can be concluded that constructive conflict resolution strategies developed in the family . According to the theory, conflict resolution strategies with the type of problem solving is positively quite often did by parents and teenagers, but not yet effective. Parents create a climate of dialogue after a conflict with the teenager . Which, in line with the principle of parents in the Java community planting value by giving an overview and outlook for children .

Keywords : Conflict resolution strategies in Javanese



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Orang tua.....	13
B. Remaja.....	15
1. Pengertian Remaja.....	15
2. Remaja dalam Perkembangannya.....	16
C. Suku Jawa.....	20
1. Definisi Kebudayaan Jawa.....	20

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lingkungan Universitas

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

2. Karakteristik Suku Jawa.....	24
D. Strategi Penyelesaian Konflik Orang tua dan Remaja.....	29
1. Definisi Konflik .....	29
2. Konflik Orang tua dan Remaja .....	32
3. Strategi Penyelesaian Konflik.....	35
E. Paradigma Penelitian .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Tipe Penelitian .....	44
B. Unit Analisis .....	47
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	58
F. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Identitas.....	63
B. Analisis Intrapersonal .....	64
C. Analisis Interpersonal .....	108
D. Pembahasan .....	118
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>126</b>
A. Simpulan .....	126
B. Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>

UNIVERSITAS MEDAN AREA

AMPIRAN

Document Accepted 30/8/24



remaja, diperoleh data mengenai sumber konflik antara remaja dan orang tua, bahwa prestasi belajar merupakan sumber konflik utama. Hal lain yang menjadi sumber konflik adalah masalah pengelolaan waktu, penggunaan telepon genggam, perilaku membantu tugas-tugas rumah tangga, dan penampilan.

Acapkali orang tua ingin melakukan yang terbaik untuk remajanya, namun dibatasi oleh ketidakmampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja, yang mana cara orang tua berkomunikasi dengan remaja sangat mempengaruhi keefektifan perannya. Tatkala remaja ingin dimengerti, namun tak jarang remaja menolak bila diberi masukan yang kontradiksi dengan pemahaman remaja tersebut. Hal ini sering menjadi pemicu konflik antara remaja dan orang tua yang menimbulkan adegan tidak menyenangkan. Orang tua berada di posisi yang lebih tinggi yang harus dituruti dan remaja dipandang memiliki kewajiban terhadap orang tua.

Perubahan sosial yang terus bergerak membuat orang tua bukan menjadi satu-satunya sumber orientasi nilai remaja. Menurut survei angket yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia (Kompas, Jumat, 19 Juli 2013) didapati bahwa 43,6 persen siswa SMA selalu *curhat* kepada Ibu dan 8,8 persen selalu *curhat* kepada ayah, namun 92 persen responden mengaku bisa berbeda pendapat dengan orang tua mereka di rumah. Pola asuh yang cukup moderat di keluarga membuat anak bisa membuat pilihan sendiri. Hanya 37,5 persen yang mengaku selalu patuh kepada orang tua, sementara itu 62,4 persen hanya kadang-kadang saja patuh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dari survei ini tampak bahwa peran orang tua cukup penting dalam mendampingi putra putri mereka yang masih remaja. Selain itu, perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja perlu dimediasi dengan pola komunikasi yang efektif. Bila tidak, hal ini dapat memicu konflik dimana anak dianggap tidak patuh bila tidak menuruti pendapat orang tuanya. Sebaliknya, remaja akan merasa orang tua tidak memahami apa yang dipikirkan dan diinginkannya.

Cara pandang orang tua dan remaja terhadap konflik dan ketidaksetujuan di antara mereka sering kali berbeda. Orang tua selalu melihat dari sudut pandang kewenangan orang tua dan tatanan sosial. Dalam menghadapi ketidaksetujuan dengan remaja, orang tua sering membenarkan sudut pandangnya berdasarkan kewenangannya sebagai orang tua atau peraturan sosial (Smetana dalam Lestari 2012).

Dengan perspektif demikian, orang tua menganggap konflik terselesaikan ketika remaja sudah menyetujui dan mengikuti pendapat orang tua. Oleh karena itu, pada umumnya orang tua sering menilai hubungan dengan remajanya baik-baik saja dan konflik di antara mereka tidaklah terlalu keras dan sering. Namun dari sudut pandang remaja, mematuhi atau menurut pada pendapat orang tua setelah terjadinya perbedaan, penentangan, atau konflik tidak selalu berarti konflik telah selesai.

Meninjau kenyataan di atas, jelas bahwa konflik orang tua dan remaja yang terjadi setiap hari adalah normal. Remaja merasa apa yang disampaikan ataupun dilakukannya sudah benar. Ia menginginkan penjelasan detail mengapa ia dikenai tindakan tertentu oleh orang tuanya. Di sisi lain, orang tua ingin

remajanya seperti yang ia harapkan dimana keputusan dan norma yang ia tuntut dari remajanya adalah yang terbaik menurutnya. Orang tua sering memandang remaja berperilaku kurang sesuai dengan harapan orang tuanya, dan dari pihak remaja merasa orang tua kurang memahami dirinya.

Banyak yang beranggapan bahwa konflik orang tua dan remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tuanya. Sebagian ilmuwan memandang penentangan remaja merupakan tanda terkikisnya moral. Berbagai label disematkan pada remaja, seperti malas, kurang hormat, dan liar. Awalnya, konflik orang tua dengan remaja dilihat dari sudut pandang adanya kehendak menentang dari anak yang berlawanan dengan kehendak orang tua yang ingin mengontrol perilaku anak. Pandangan terkini, melihat konflik orang tua dengan remaja berdasarkan konteks tindakan dan interaksi yang saling mempengaruhi di dalam keluarga.

Konflik merupakan bagian dari perkembangan dan pendewasaan remaja maupun orang tua. Seringnya, ketika konflik terjadi, baik orang tua maupun remaja, tidak dapat dengan segera mengafirmasikan bahwa konflik bisa diselesaikan dan tidak bertumpu pada kesalahan dan kemarahan. Penyelesaian konflik antara orang tua dan remaja dapat ditelusuri dengan berbagai strategi seperti mendiskusikan isu konflik, mencari jalan keluar bersama atau mengacuhkan konflik dan membiarkannya berlalu begitu saja.

Konflik orang tua dengan remaja juga cenderung memancing tindakan koersif, yang merupakan kombinasi antara afeksi negatif, resolusi yang bersifat koersif, dan komunikasi yang tidak setara pada masing-masing yang berkonflik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dominasi dan akibat yang tidak setara pada masing-masing yang berkonflik

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

(Lestari, 2012). Konflik bisa dinilai negatif juga positif, tergantung intensitas dan kadar konflik yang terjadi dan bagaimana respon anggota keluarga dalam strategi penyelesaiannya. Konflik yang dikelola secara konstruktif dapat memperkuat hubungan, namun sebaliknya konflik yang tidak diselesaikan dapat merusak hubungan dan memunculkan emosi negatif.

Respon yang dilakukan orang tua ketika berkonflik dengan remaja sering kali tidak menunjukkan nilai yang positif yang nantinya akan diinternalisasi oleh remaja. Seperti dijelaskan dalam Lestari (2012), dari wawancara dengan kelompok remaja yang sering bermasalah di sekolah, terungkap bahwa respon pertama yang diekspresikan oleh orang tuanya di rumah ketika menghadapi konflik dengan anak adalah marah. Kemarahan orang tua dikenali anak melalui nada bicara yang tinggi, membentak-bentak, bahkan ada pula yang memberikan hukuman fisik kepada anak seperti menjewer, mencetot, mencubit, memukul dengan sapu, menyabet dengan ikat pinggang, dan memukul dengan tangan.

Sikap yang ditunjukkan remaja sebagai tanggapan terhadap kemarahan orang tua beragam bentuknya, antara lain langsung pergi, membantah kemudian pergi, masuk kamar dan mengunci pintunya kemudian tidur, merasa sakit hati pada orang tua dan menanggapi kemarahan orang tua dengan membantah, pergi bermain bersama teman dan ketika pulang dimarahi kembali oleh orang tua.

Penting untuk diperhatikan, bagaimana orang tua berespon dan menentukan sikap ataupun strategi apa dalam menyelesaikan konflik dengan remaja. Dalam menghadapi konflik dengan remaja, orang tua belum menggunakan strategi yang konstruktif. Orang tua paling banyak menggunakan

reaksi marah dalam menghadapi konflik dengan remaja (Lestari, 2012). Padahal kemarahan yang berlebihan dari orang tua pada anak justru dapat menghambat anak untuk memfokuskan perhatiannya pada perasaan orang lain (Smetana, 1999, dalam Lestari 2012). Akibatnya, anak kurang mendapatkan stimulasi untuk berpikir reflektif terhadap tindakan-tindakannya.

Secara umum, dari penelitian tentang penyelesaian konflik, strategi dipengaruhi oleh beberapa variabel yang melatarbelakanginya yakni jenis kelamin (dan kepribadian) dan budaya. Dalam beberapa penelitian ditemukan, ada perbedaan pola penyelesaian konflik antara pria dan wanita, juga perbedaan setiap budaya (Blumberg dkk, dalam Springer, 2011). Budaya yang diadopsi individu akan mengatur bagaimana ia berperan, bertindak, berpola pikir yang semuanya berkaitan dengan interaksi dengan sesama. Dalam kajian psikologi lintas budaya, setiap individu memiliki persamaan dan perbedaan dalam fungsinya sebagai individu secara psikologis, dalam berbagai budaya dan kelompok etnik.

Menurut Yong (2003) dalam Lestari (2012), budaya merupakan warisan sekaligus masa depan yang menjadi dasar bagi individu dan bangsa membentuk identitasnya. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pola struktur normatif atau menurut Ralp Linton (Antropolog Amerika) "*Design for living*", yakni garis-garis atau petunjuk dalam hidup. Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang prilaku atau *blueprint for behaviour* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang

dilarang dan lain sebagainya.  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Di Indonesia, dengan keanekaragaman budaya yang ada, Indonesia memiliki berbagai karakteristik manusia yang bersifat kolektivis yang salah satunya terwujud dalam norma sosial tolong menolong. Norma sosial tolong-menolong yang lebih kuat mencerminkan nilai rukun bertujuan menjaga harmoni sosial dan masih berlaku dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki berbagai kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk kearifan menyelesaikan konflik. (Konjtaraningrat dalam Ardial, 2009).

Suku Jawa merupakan suku terbanyak jumlahnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana budaya mempengaruhi pola perilaku individu, maka konsep-konsep falsafah hidup Jawa yang khas memberi nilai lebih dalam bersikap khususnya dalam penyelesaian konflik. Jong (1976) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan sabar. Sikap seperti itulah yang membatin dalam diri yang akan mendasari perilaku manusia Jawa dalam segala hal.

Dalam budaya Jawa, keharmonisan sosial menjadi nilai yang utama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengejawantah dalam pola pergaulan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh kerukunan dan menghormati orang lain (Magnis-Suseno, 2003 dalam Lestari, 2012). Oleh karena itu, setiap individu seyogianya berperilaku dan berbicara yang mendukung terwujudnya interaksi sosial yang harmonis dan menghindarkan konflik sosial.

Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan anak. Selaras dengan prinsip harmonis sosial dan **UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**hormon orang tua mulai mengajarkan konsep isin, wedi, dan sungkan sejak dini**

(Geertz dalam Lestari 2012). Menurut Magnis-Suseno (2003), orang Jawa berusaha mengontrol impuls-impuls naturalnya dalam rangka mempertahankan harmoni sosial. Hanya di dalam keluarga tempat bagi orang Jawa yang relatif bebas dari tekanan, dan interaksi orang Jawa dalam keluarga harus didasarkan pada *tresna*, cinta tanpa syarat. Perasaan *isin* dan *sungkan* tidak dirasakan di antara sesama anggota keluarga, sehingga anggota keluarga dapat mengekspresikan emosinya secara bebas, tanpa takut kehilangan dukungan keluarga, utamanya dari orang tua (Lestari, 2012).

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada budaya yang berbeda (Musitu & Garcia, 2005, dalam Lestari, 2012). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap budaya memiliki kekhasan dalam melaksanakan pengasuhan. Dalam kajian Antropologi diungkapkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga Jawa lebih menekankan pada kontrol emosi diri dan harmoni dalam hubungan sosial. Sebagai implikasinya, masyarakat Jawa tidak mendorong kemunculan perilaku agresi terhadap teman sebaya apalagi terhadap orang tua.

Anak-anak didorong untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah daripada menggunakan agresi fisik maupun verbal. Budaya harmoni dan toleransi dalam suku Jawa mendorong strategi penyelesaian konflik yang dialogis. Anak-anak yang menggunakan pembalasan secara fisik dan verbal, akan mendapatkan teguran, sedangkan anak yang mampu menenangkan dirinya serta pihak yang menyerangnya akan mendapatkan ganjaran (Lestari, 2012).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Oleh karena itu, yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah bagaimana cara dan sikap orang tua dan remaja dalam menghadapi konflik untuk menarik jalan keluarnya. Orang tua menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi konflik dengan remaja seperti melindungi, mengantisipasi, berkompromi, dan mengalah. Strategi penyelesaian konflik orang tua yang bersifat konstruktif akan berdampak positif, sedangkan yang destruktif akan berdampak negatif pada perkembangan remaja.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik orang tua dan remaja merupakan hal yang wajar terjadi dalam interaksi remaja dengan orang tua dalam keluarga. Situasi konflik orang tua dan remaja dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penalaran moral apabila orang tua melakukan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Dengan demikian, remaja mendapatkan kesempatan untuk belajar dan memahami cara menyelesaikan konflik yang tepat pula. Untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai bagaimana strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian dirumuskan dengan:

**Bagaimana strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa?**

### C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk diteliti karena konflik orang tua dan remaja tidak dapat dihindarkan, sehingga perlu diketahui bagaimana menguranginya dan menyelesaikannya. Ketika konflik terjadi, orang tua dan remaja mengakhirinya dengan marah dan saling menyalahkan, hal ini menyebabkan relasi orang tua dan remaja menjadi tidak baik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggali informasi mendalam tentang strategi seperti apa saja yang dilakukan orang tua dan remajanya ketika berkonflik.

Keunikan dalam penelitian ini yakni peneliti mencoba untuk mencari tahu strategi penyelesaian konflik orang tua dengan remaja yang beretnis Jawa yang sudah beradaptasi dan berasimiliasi dengan budaya-budaya lainnya dalam relasi sosial maupun pernikahan.

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan pemahaman tentang strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi

UNIVERSITAS MEDAN AREA khususnya psikologi perkembangan dan psikologi

sosial mengenai strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa.

## 2. Praktis

Diharapkan penelitian ini memberi tambahan informasi bagi orang tua dan remaja untuk menentukan strategi penyelesaian konflik yang tepat.

Di sisi lain, memberi tambahan informasi bagi orang tua dalam hal:

- a. Orang tua dan remaja dapat menentukan kebijakan ketika memilih dan menentukan strategi dalam menyelesaikan konflik
- b. Orang tua mengetahui cara yang lebih tepat dalam mengasuh, membimbing dan mengasahi remaja putra dan putri mereka

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Orang tua

Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berusia remaja berada pada masa dewasa pertengahan atau sedang mendekati masa tersebut. Masa dewasa tengah (*middle adulthood*) adalah masa perkembangan yang dimulai kira-kira antara usia 35 dan 45 tahun dan berakhir pada usia 55 dan 65 tahun. Masa ini terutama penting dalam kehidupan remaja karena orang tua mereka akan memasuki masa dewasa pertengahan ini atau sudah berada dalam masa tersebut. Masa dewasa pertengahan merupakan waktu meningkatnya minat untuk mewariskan nilai-nilai pada generasi berikutnya, bertambahnya kepedulian tentang badan sendiri, dan meningkatnya refleksi tentang arti hidup (Santrock, 2003).

Perubahan orang tua yang memiliki andil pada hubungan orang tua dengan remaja meliputi kepuasan pernikahan, beban ekonomi, peninjauan ulang karier dan pandangan mengenai waktu, kesehatan, dan pemeliharaan tubuh (Hill, dkk dalam Santrock, 2003). Ketidakpuasan pernikahan semakin besar ketika anaknya adalah seorang remaja daripada jika keturunannya adalah seorang anak kecil atau orang dewasa. Sebagai tambahan, orang tua merasa mendapat beban ekonomi yang lebih besar selama memelihara seorang remaja. Orang tua juga bisa meninjau ulang apa yang telah mereka capai dalam pekerjaan, memutuskan apakah mereka telah mencapai cita-cita keberhasilan masa muda mereka. Mereka

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mungkin memandang masa depan dan berpikir mengenai berapa waktu lagi yang tersisa untuk mencapai keinginan mereka.

Di sisi lain, remaja, bagaimanapun juga, memandang masa depan dengan optimisme yang tak terbatas, merasa bahwa mereka mempunyai waktu yang tak terbatas untuk memenuhi yang mereka inginkan. Di sini lah perbedaan pandangan dan perspektif antara orang tua dengan remajanya. Masalah kesehatan dan kekhawatiran atas integritas tubuh, serta daya tarik seksual, menjadi tema yang menonjol bagi orang tua yang memiliki remaja. Sebaliknya, remaja telah mencapai atau mulai mencapai puncak daya tarik fisik, kekuatan, dan kesehatan mereka.

Kini para ahli cenderung untuk merumuskan orang tua sebagai manager dari kehidupan remaja. Sebagai manajer, orang tua berperan dalam menemukan informasi, membuat kontak, membantu menstrukturkan pilihan-pilihan remaja dan memberikan bimbingan. Orang tua juga membantu remaja dalam mengelola konflik sosialnya dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya. Misalnya, banyak orang tua memiliki masa yang sulit dalam menanggapi keinginan remaja untuk mencapai kemandirian. Orang tua yang bijaksana dapat memberikan kendali untuk bidang-bidang di mana remaja belum dapat membuat keputusan secara matang dan mandiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki remaja berada pada usia berkisar 35 hingga 65 tahun. Pada masa ini, orang tua menanggungjawab kebutuhan psikologis, biologis dan penanaman nilai-nilai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pada remaja. Penilaian pada keberhasilan menjadi orang tua semakin meningkat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pada masa ini yang mana akan mempengaruhi apakah orang tua bersikap positif atau tidak pada remaja.

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kemenangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980). Dalam berbagai buku psikologi terdapat perbedaan pendapat tentang remaja namun pada intinya mempunyai pengertian yang hampir sama. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan masa anak dengan dewasa, ada yang menggunakan istilah *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertasi* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuanan. Adapula yang menyebutkan istilah *adulescento* (latin) yaitu masa muda.

Jangka waktu masa remaja berbeda-beda antara satu peneliti dengan lainnya. Menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali, 2004), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Ada yang menyatakan antara usia 10 atau 11 tahunan sampai awal uia duapuluhan (Papalia,Olds & Feldman, 2007). Ada yang menyatakan antara 10-12 dan 18-22 tahun (Santrock,2002), 12-21 tahun (Monks dkk,2000), 12-23 tahun (Stanley Hall dalam Santrock, 2002), 11-20 tahun (Adams & Gulota, dalam Aaro,1997) dan sebagainya (Sarwono, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanakmenuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja memiliki usia berkisar 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki.

## 2. Remaja dalam Perkembangannya

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, dimana yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Friksi (*friction*) atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah pada remaja, tergantung sekali pada keadaan masyarakat di mana remaja tinggal.

Dalam teorinya, Davis menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadian dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan



norma-norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budayanya. Dampaknya adalah tiap masyarakat punya idenya sendiri tentang yang baik dan yang buruk untuk remaja dan pada gilirannya akan terjadi remaja-remaja yang berbeda-beda pola tingkah lakunya antara satu masyarakat ke masyarakat yang lain dan antara waktu-waktu yang berbeda dalam satu masyarakat yang sama (Muss, dalam Sarwono, 2011).

Menurut Coleman, para remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolak ukur terhadap tingkah laku sendiri. Kebudayaan memberikan pedoman, arah, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang, dan perasaan aman kepada remaja. Di sisi lain, Anna Freud (1895) sebagai ahli psikoanalisis, berpendapat bahwa individu memiliki dorongan naluri, dimana dorongan ini pada masa remaja mulai mendapat tekanan dan tantangan dari lingkungan dan timbullah keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*) antara dorongan dari dalam dan hambatan dari luar dari individu.

Kenyataannya, remaja punya keinginan untuk mandiri atau berotonomi yang menyebabkan mereka membuat tolak ukur mereka sendiri yang berbeda dari tolak ukur orang dewasa. Sebagai reaksi, remaja berusaha mempertahankan *ego*-nya (*defence mechanism*) dengancara makin agresif, nakal, ceroboh, kurang menjaga kebersihan, kurang ajar, dan senang memamerkan diri (*eksibiisionistik*). Menurut Otto Rank, remaja mengalami perubahan drastis dari *will*, yaitu dari keadaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tergantungan kepada orang lain pada masa kanak-kanak menuju kepada

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

keadaan mandiri pada masa dewasa. Tahap-tahap perubahan itu adalah sebagai berikut:

1. Pembebasan kehendak dari kekuatan-kekuatan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya (misalnya dari orang tuanya) yang selama ini mendominasinya
2. Pemilahan kepribadian (*division in personality*). Dalam tahap ini terjadi perpecahan antara kehendak dan kontra kehendak. Terjadilah perjuangan moral antara dorongan-dorongan neurotik (kecenderungan untuk tetap tertekan) melawan dorongan-dorongan kreatif (kecenderungan untuk mencipta, mengatur). Akibat dari konflik moral itu timbullah perasaan bersalah, menyesali, dan menyalahkan diri sendiri dan perasaan rendah diri.
3. Integrasi antara kehendak dan kontra kehendak menjadi pribadi yang harmonis. (Muss, dalam Sarwono, 2011).

Menurut teori Psikodinamika, Kurt Lewin menggambarkan tingkah laku-tingkah laku yang menurut pendapatnya akan selalu terdapat pada remaja:

1. Pemalu dan perasa, tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif sehubungan belum jelasnya batas-batas antara bebrgaai sektor di lapangan psikologis remaja
2. Ketidakjelasan batas-batas ini menyebabkan pula remaja terus menerus merasakan pertentangan antar sikap, nilai, ideologi dan gaya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dituntut untuk menghidang

hidup. Konflik ini dipertajam dengan keadaan diri remaja yang berada

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

di ambang peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga ia dapat disebut manusia *marginal* (dalam arti: anak bukan, dewasa pun bukan). Ia jadi tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali dalam hubungan dengan teman-teman sebayanya

3. Konflik sikap, nilai dan ideologi tersebut di atas muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat
4. Ada kecenderungan pada remaja untuk mengambil posisi yang sangat ekstrem dan mengubah kelakuannya secara drastis, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak di kalangan remaja
5. Bentuk-bentuk khusus dari tingkah laku remaja pada berbagai individu yang berbeda akan sangat ditentukan oleh sifat dan kekuatan dorongan-dorongan yang saling berkonflik tersebut di atas (Muss, dalam Sarwono, 2011).

Ditambahkan oleh Mu 'Tadin (2002), banyak keinginan dari remaja yang ingin terpenuhi seperti penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman, keinginan untuk mandiri, dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab mengenai apa yang ingin dilakukan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan belajar mengambil inisiatif, namun mengalami hambatan.

Sebagaimana diuraikan di atas, remaja mudah mengalami konflik, baik dalam hubungan sosial, keluarga, dan lingkungan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan marah yang dapat meningkatkan agresivitas, sehingga remaja mengungkapkan perilakunya

dengan kurang simpatik terhadap orang tua, teman sebaya ataupun lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan adanya sifat egosentris dan individualis yang menyebabkan terjadinya konflik. Persoalan yang terjadi adalah banyak orang terutama remaja masih merasa takut, cepat merasa tersulut emosinya, mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam. Pertentangan dalam diri inilah yang pada akhirnya memacu terjadinya konflik baik dari dalam individu maupun dari luar individu itu sendiri. Remaja dituntut untuk bisa menyelesaikan dan meminimalkan konflik yang dialami.

## C. Suku Jawa

### 1. Definisi Kebudayaan Jawa

Budaya Jawa adalah salah satu budaya tradisonal di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun banyak orang Jawa menganggap bahwa budaya Jawa itu hanya satu dan tidak terbagi-bagi, akan tetapi dalam kenyataannya terdapat berbagai perbedaan sikap dan perilaku masyarakatnya di dalam memahami budaya Jawa tersebut (Sedyawati, 2003).

Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi geografis yang menjadikan budaya Jawa terbagi ke dalam beberapa wilayah kebudayaan, dimana setiap wilayah kebudayaan memiliki karakteristik

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
khas tersendiri dalam mengimplementasikan falsafah-falsafah budaya

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

Jawa ke dalam kehidupan keseharian (Sujamto, 1997, dalam Sedyawati, 2003).

Salah satu unsur sistem budaya yang tetap dipertahankan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Jawa adalah falsafah hidup. Falsafah hidup merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Falsafah hidup menjadi landasan dan memberi makna pada sikap hidup suatu masyarakat yang biasanya tercermin dalam berbagai ungkapan yang dikenal dalam masyarakat (Sedyawati, 2003).

Menurut Suwardi (2012) ada 2 tipologi orang Jawa, yaitu *njeron beteng* orang Jawa masa lalu yang hidup di lingkungan kerajaan dan *njaban beteng* orang Jawa yang hidup di luar Kerajaan. Kedua tipe ini menimbulkan sikap tertentu, antara lain *njaban beteng* (sering disebut golongan *wong cilik*) harus *mundhuk-mundhuk* atau sering dinamakan *ngajeni* (menghormati) kepada *njeron beteng* (golongan *wong cilik*). Dari aspek ekonomi, kedua tipologi orang Jawa di atas sama-sama memiliki prinsip yang tak jauh beda yang selalu terkait dengan prinsip hidupnya.

Kehidupan perdagangan pun akan berhubungan dengan watak dan aspek sosial Jawa yang khas, seperti konsep *cucuk*, *pekoleh*, *ngirit*, *gemi*, *guthuk*, *lumayan*, *petung*, *blaba*, *boros*, yang begitu melekat di hati orang Jawa. Mereka mengenal konsep *tuna satak bathi sanak*, artinya rugi sedikit

tak apa-apa, tetapi untung mendapatkan teman atau saudara.

Ungkapan lain yang menjadi ciri khas orang Jawa ialah *wong Jawa nggone semu*, artinya orang Jawa menampilkan segala sesuatu tak hanya dalam bentuk *wadhag* (kasat mata) tetapi juga dengan isyarat atau *sasmita*. Budaya ini dikenal dengan budaya semu, sering digunakan dalam hubungan sosial untuk menjaga atau menghindari konflik batin.

Misalnya dalam hubungan orang tua anak, orang tua yang mengajarkan seks atau mencari jodoh yang baik, cukup menyampaikan melalui metafora: "*Goleka wader, aja kleru urang*". Maksudnya, carilah jodoh yang baik, yang berbobot jangan hanya seperti udang, kurang berbobot dan tak baik. Sifat orang Jawa yang demikian biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain tidak terus terang, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya.

Simbol dan ungkapan sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi, yang berarti pula orang Jawa tidak berlaku vulgar. Kendati memang harus bertindak kasar, misalkan marah sekalipun, tetap disampaikan dengan semu.

Dengan cara seperti ini, diharapkan jarak sosial tetap terjaga, keretakan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus. Yang penting dalam komunitas Jawa terjadi komunikasi yang lancar, sehingga pemakaian rasa halus tak menjadi masalah. Kalau begitu dapat dinyatakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bahwa orang Jawa cenderung menjalankan hidupnya untuk membahagiakan sesama.

Prinsip orang Jawa yang tak kalah menarik adalah kegemaran memanfaatkan prinsip *cocog* yang artinya tepat dan sesuai dengan keadaan. Prinsip *cocog* dianggap sebagai buah pola pikir Jawa yang didasarkan *ngelmu titen*, artinya ilmu yang berlandaskan kebiasaan yang berulang-ulang, dicatat, direnungkan, dan diamalkan.

Orang Jawa banyak berpegang teguh pada prinsip ini sebagai arah hidupnya, bahkan ada kemungkinan jika meninggalkan prinsip tersebut ada rasa takut atau hati yang kurang enak karena prinsip *cocog* merupakan pengalaman yang sakral. Buah prinsip *cocog* dan *ngelmu titen* biasanya diwujudkan ke dalam bentuk *primbon* yang sampai sekarang ada berpuluh-puluh *primbon* yang sudah dihasilkan orang Jawa dan menjadi “kitab kecil” yang menjadi pedoman langkah hidup orang Jawa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa berisi tradisi yang unik dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk simbol filosofi. Tradisi Jawa yang beorientasi pada etika, wibawa dan taat norma tak hanya dicerminkan dari kualitas hidup dari *priyayi* tetapi juga dari rakyat kecil. Kualitas hidup tersebut menyangkut tutur kata, sikap, mimik, dan tindakan kepada orang lain, dipertahankan dan diwariskan turun temurun demi kelangsungan hidup manusia Jawa. Hal ini berarti orang Jawa memang masih tetap kuat memegang teguh dan

mengandalkan cara-cara tradisi Jawa di tengah keanekaragaman budaya lainnya di Indonesia.

## 2. Karakteristik Suku Jawa

Suardi (2012) menjelaskan keistimewaan orang Jawa adalah cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian adalah nomor satu yang akan menyebabkan suasana tenang dan aman tenteram yang merupakan manifestasi batin yang luar biasa. Ungkapan dunia damai yang paling populer bagi orang Jawa adalah ketika tontonan wayang kulit sampai pada janturan ki dalang: *negara ingkang panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata tur rahaja*. Artinya, negara (kondisi) yang terkenal, banyak dibicarakan orang, tinggi martabatnya, luhur budinya dan amat berwibawa.

Adapun karakteristik yang dianut dalam mencapai kedamaian antara lain:

### a. Rukun

Rukun adalah kondisi dimana keseimbangan sosial tercapai. Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing persona terjalin saling menghormati, sopan santun terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Jiwa kekeluargaan, gotong royong dan konsep *tepa selira* dikedepankan dalam kehidupannya yang dengan cara ini, di antara anggota masyarakat Jawa jarang terjadi pertikaian bahkan terwujud dalam sikap akur bertetangga dengan suku lainnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/8/24

Access From Repository: [uma.ac.id](http://uma.ac.id) 30/8/24

yakni manusia secara hakiki mampu mengendalikan emosi untuk menuju kehidupan yang bermakna.

Selain itu, bagian dari falsafah Jawa yakni hidup itu harus berhubungan dengan orang lain yang dibingkai dengan etika meliputi bagaimana manusia Jawa berperan sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Etika orang Jawa terbagi atas:

a. Etika sosial Jawa

Etika sosial mengacu pada karakter tokoh dalam pewayangan, yaitu agar tidak mencontoh sifat dan perbuatan tokoh Sengkuni seperti: senang mencela, membuat orang lain sakit hati, orang lain dianggap salah, selalu cerewet di belakang, menilai kejelekan orang lain, dirinya selalu dianggap benar.

b. Etika bagi *Wong Gedhe*

Pihak atasan (*wong gedhe*) juga perlu mentaati etika antara lain: selalu bersikap prihatin, mengutamakan laku, mencegah hawa nafsu dengan bertapa, dan selalu menyenangkan sesama hidup. Dari pesan ini terkandung makna simbolik bahwa seorang pimpinan harus bisa menjadi suri tauladan, dimana pemimpin wajib membudayakan etika saling pengertian dengan bawahan.

c. Etika bagi *Wong Cilik*

Etika bagi *wong cilik* meliputi: mengikuti *wiradat* (upaya sendiri), mengikuti *ombyaking kahanan* (perkembangan zaman) atau situasi dan

kondisi, rajin bekerja, membantu menjaga ketentraman negara jika dalam bahaya, jangan sampai ikhlas jika negara dirusak orang lain.

#### d. Etika Anak dan Istri

Seorang anak diharapkan berpegang pada etika, antara lain: ingat (*eling*) terhadap perjuangan leluhurnya (ayahnya) dan percaya diri, mendoakan anak-anaknya, semoga anaknya bisa meneruskan perjuangan orang tuanya, memberikan pertimbangan tentang pernikahan anaknya, yakni harus mendapatkan jodoh yang seimbang kedudukannya, harus memiliki rumah atas usahanya sendiri, harus memiliki kedudukan yang pasti, sudah memiliki kewibawaan yang besar, hendaknya bersikap *narima ing pandum*, menerima pemberian Tuhan dengan ikhlas dan selalu bersyukur.

Orang tua menjadi pimpinan dari anak-anaknya, karena itu pesan-pesan orang tua bagi anak sangat diperlukan. Dalam kaitan ini, orang tua memiliki falsafah sebagai *sembur-sembur adas, siram-siram bayem* yang berarti menjadi penyejuk anak-anaknya, karena petuah dan petunjuk yang mereka berikan.

Pesan-pesan itu banyak terkait dengan masalah-masalah etika kehidupan dan biasanya disampaikan dalam bentuk *wewaler* (larangan), agar hidup anak-anaknya selamat. Di antara pesan itu adalah: jangan sampai terkecoh, jangan malu, jangan berbuat rusuh, jangan berbuat jahat terhadap sesama warga, jangan membuat marah orang tua. Orang

tua mempunyai tanggung jawab dalam *mardi siwi* (mendidik dan mendewasakan anak) dengan menyampaikan ajaran tentang kehidupan.

#### e. Etika Generasi Muda dan Pendeta

Generasi muda yang akan mencapai cita-cita tinggi, hendaknya sabar bukannya *nggege mangsa* yang digambarkan pada filosofi *dirangsang tuna ginayuh luput*, artinya jika belum menjadi takdirnya, sulit dikejar. Generasi muda harus tahu diri, bisa mawas diri, jika ingin bercita-cita dimana mengejar cita-cita boleh, namun dilarang mencari 'jalan pintas' yang tidak dibenarkan oleh aturan.

Di sisi lain, seorang pendeta adalah guru yang akan menjadi sumber pertanyaan siapa saja. Maka dalam tradisi Jawa, pendeta mendapat julukan *Pandhita Sastra Genyang*, artinya pendeta benar-benar *wignya* (paham) tentang *ngelmu*. Dia kaya pengetahuan kebatinan dan tahu berbagai hal dan setiap saat harus siap menjadi *paran pitakon*, artinya tempat orang menanyakan segala sesuatu.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Jawa memiliki karakteristik yang rukun, toleransi, *rila*, *eklas*, *nrima*, seakan tidak ingin bermasalah dalam bergaul dengan sesama. Kehalusan rasa amat tampak ketika anak beranjak remaja sampai dewasa, karena hubungan anak dan orang tua, anak dan masyarakat pun diatur dalam serangkaian etika. Budaya Jawa akrab dengan watak-watak dari tokoh-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tokoh tertentu seperti wayang (sosok baik dan buruk) yang dijadikan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

label bagi kepribadian Jawa, mengidentikkan dirinya dengan wayang dan karenanya dunia wayang adalah dunia manusia Jawa.

## D. Strategi Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Remaja

### 1. Definisi Konflik

Secara bahasa, konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok), salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik identik dengan persekcokan, perselisihan, dan pertengkaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) yang mana mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan. Selain berpangkal pada ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan, konflik juga dapat bersumber pada perbedaan nilai identitas.

Dalam hubungan interpersonal, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu

sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling

besar, konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan (Shantz,1987).

Konflik dalam hubungan antarpribadi (misalnya dengan teman, rekan kerja, tetangga,suami/istri,orangtua/anak) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin tinggi saling ketergantungannya semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Jadi, semakin dekat hubungannya semakin berpotensi untuk terjadi konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012). Pada umumnya, hubungan antar anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi.

Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain (Sillars dkk, 2004).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan konflik merupakan tindakan yang terjadi akibat adanya perlawanan, percekcoakan, perselisihan karena adanya perbedaan pendapat dan harapan dari masing-masing individu yang berkonflik. Dapat pula diartikan sebagai ketidakcocokan antara

hasrat individu dengan tuntutan masyarakat atau aturan, ketidakcocokan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 tujuan yang terungkap dari tindakan dan pernyataan menentang orang

Document Accepted 30/8/24

© Halim Lestari, Universitas Medan Area

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menentang. Konflik merupakan cara berkomunikasi untuk lebih memahami satu sama lain dan berkompromi sehingga menjadi lebih akur.

Konflik dalam teori perkembangan manusia digunakan baik untuk proses intrapsikis atau intrapersonal maupun interpersonal. Dalam perspektif Freud, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan.

Erikson kemudian menjelaskan bahwa konflik terjadi dalam tiga level, dimana pertama, konflik terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat. Level kedua adalah konflik yang terjadi di dalam diri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya. Level ketiga adalah konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi. Dalam perspektif perkembangan, konflik mendorong proses kematangan pribadi sekaligus merupakan hasil dari proses kematangan tersebut.

Konflik menurut Fisher dalam Soraya & Siwi (2010) adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa diri mereka memiliki kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang bertentangan. McCollum (2009) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Thomas dalam Lestari (2012) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain **menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Secara garis**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

Access From (Repository) Universitas Medan Area 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

### b. Toleransi

Toleransi menjadi pokok sikap mental orang Jawa, artinya tidak membeda-bedakan kesukuan dan kebangsaan. Hidup orang Jawa yang toleran telah menciptakan dunia damai di lingkungan masyarakat Jawa sehingga konflik-konflik sosial yang bersifat horisontal dapat dicegah. Orang Jawa dapat menerima dan hidup bersama dengan mesra, tanpa mengunggulkan diri. Bisa dikatakan, orang Jawa bersifat netral yang berarti tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu, bisa masuk ke suku manapun dan bisa membaaur.

### c. Rila

*Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan yang juga diperankan dalam hubungan pada sesama dengan rela memberi pertolongan tanpa mengharapkan imbalan.

### d. Nrima

*Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. Hal ini seperti ajaran Ki Ageng Soerjomentaram yang diuraikan untuk membantu orang Jawa agar tetap bisa bahagia dalam situasi apapun.

### e. Sabar

Sabar menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketidaksabaran,

dan ketiadaan nafsu yang bergolak, hal ini seperti yang difatwakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA salah satu tokoh besar psikologi pribumi Jawa, R.M.Panji Sosrokartono,

© Hak Cipta dan Seluruh Hak-Hak Lainnya Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

lain. Oleh karena sifat konflik yang normatif, artinya tidak bisa dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung pada respons masing-masing terhadap konflik.

## 2. Konflik Orang Tua dan Remaja

Penelitian Adam dan Laursen (2001) dalam Lestari (2012) menemukan bahwa konflik dengan orang tua lebih sering dialami remaja bila dibanding dengan sebaya. Menurut Carl (2007) konflik adalah saat bagi orang tua untuk memberi penjelasan pada remaja bahwa ia mau mengerti dan mendengar remaja yang secara berlawanan dalam menyampaikan apa yang ia inginkan, persepsikan, pahami sebagai nilai dan yakini. Konflik orang tua dengan remaja merupakan salah satu hal yang banyak mengundang perhatian para peneliti.

Konflik bukanlah sesuatu yang orang tuamiliki denganremaja melainkan sesuatuyang dilakukan oleh orang tua pada remajanya. Hal ini merupakan tindakan berisiko karena ketika dua orang berbeda pendapat, bila tidak berhati-hati dapat menyebabkan akhir yang memunculkan dominasi satu terhadap yang lain.

Spring (2004) menyatakan bahwa perubahan dalam hubungan orangtua-remaja selama masa remaja, termasuk adanya konflik, dipengaruhi oleh konteks keluarga, suasana keluarga, struktur keluarga,

status pekerjaan orangtua, karakteristik kepribadian dan atribusi kognitif

remaja dan orang tua, gaya pengasuhan, keluarga pola interaksional, dan konteks etnis-ras dan budaya keluarga.

Sumber utama konflik pada umumnya adalah ketidakcocokkan antara perspektif remaja dan perspektif orang tua. Selain terdapat aspek ketanggapan remaja, juga terdapat aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku remaja. Akhirnya hubungan orang tua dengan remaja pun biasanya diwarnai dengan berbagai perbedaan dan konflik.

Orang tua berharap supaya remaja patuh dan disiplin pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Remaja juga diharapkan mengikuti keputusan orang tua karena anggapan orang tua lebih tahu apa yang terbaik bagi anaknya. Harapan lain semisal, remaja dinilai baik bila ia mendapat peringkat di sekolah. Hal ini menjadi pemicu munculnya konflik, yakni ketika orang tua mendapati remajanya berperilaku tidak seperti yang ia harapkan.

Area yang menjadi konflik pada umumnya terdapat variasi berdasarkan gender. Penelitian Ellis-Schwabe dan Thornburg (1986) dalam Lestari (2012) mengungkap area yang sering menjadi konflik antara orang tua dan remaja yaitu pacaran, pemilihan teman, pemanfaatan waktu luang, perilaku pribadi, sikap di sekolah, tugas pekerjaan rumah, penggunaan uang, penggunaan telepon, cara berpakaian, dan menonton televisi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id) 30/8/24



Tiga hal yang paling sering menjadikonflik antara remaja dengan ayah secara berturut-turut adalah penggunaan uang, tugas pekerjaan rumah, dan penggunaan telepon. Adapun tiga hal yang paling sering menjadi konflik antara remaja dengan ibu adalah tugas pekerjaan rumah, penggunaan uang, dan cara berpakaian.

Secara umum, remaja perempuan dua kali lebih sering berkonflik dengan ibu daripada remaja laki-laki. Dalam hal pemilihan teman, perilaku pribadi, tugas pekerjaan rumah, dan cara berpakaian, baik remaja perempuan maupun laki-laki lebih sering berkonflik dengan ibu daripada ayah. Secara umum, ibu lebih memerhatikan aspek-aspek kepribadian, sedangkan ayah lebih peduli pada persiapan menjelang masa dewasa.

Galambos dan Almeida (1992) menemukan hal yang tidak jauh berbeda dengan temuan Ellis-Schwabe dan Thornburg, yaitu lima area yang mejadi sumber konflik orang tua dengan remaja. Kelima area tersbeut adalah tugas rumah tangga, penampilan, kesopanan, keuangan, dan penyalahgunaan zat terlarang.

Dengan pendekatan teori domain sosial, penelitian Sorkhabi (2010) mengungkap bahwa konflik remaja dengan orang tua lebih banyak terjadi, karena adanya pengaturan yang dilakukan oleh orang tua pada domain personal misalnya penampilan diri, waktu untuk tidur pada malam hari, hubungan romantis, dan pilihan karier (Lestari, 2012).

Temuan Lestari dan Asyanti (2009) mengenai konflik antara remaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
dengan orang tua di Surakarta memiliki kesamaan dalam pemanfaatan

© Libriani Telaumbanua - Strategi Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Remaja pada ....

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

waktu luang, penggunaan telepon, tugas pekerjaan rumah, cara berpakaian, pemilihan teman, dan pacaran. Akan tetapi, ditemukan pula konflik dalam hal prestasi belajar, karena prestasi remaja belum sesuai dengan harapan orang tua, juga remaja dipandang kurang rajin belajar. Masalah lain yang menjadi sumber konflik adalah keterlambatan remaja pulang ke rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik orang tua dan remaja dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara orang tua dan remaja. Konflik akan memunculkan emosi negatif seperti jengkel, marah, kesal, dan takut baik bagi orang tua maupun remaja. Konflik orang tua dan remaja dalam sebuah keluarga adalah saat dimana orang tua dan remaja menghadapi perbedaan tak terelakkan dalam hubungan keduanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, area-area yang sering menjadi konflik adalah tugas rumah tangga, penggunaan fasilitas rumah, ketepatan pulang rumah, pemanfaatan waktu luang, prestasi dan sikap di sekolah, pergaulan remaja dan penampilan remaja.

### 3. Strategi Penyelesaian Konflik

Area yang menjadi perhatian pada umumnya adalah frekuensi terjadinya konflik, topik yang menjadi konflik dan cara yang digunakan untuk melakukan resolusi konflik. Hal yang penting yang akan tetap

membuat sebuah keluarga berfungsi dengan baik adalah karena konflik

yang terjadi diselesaikan, tidak dibiarkan atau dianggap hilang seiring dengan waktu.

Strategi penyelesaian konflik adalah strategi ataupun cara yang dilakukan dengan tujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara berbagai kelompok yang bermusuhan (Fisher dalam Ardial, 2009). Adapun asumsi-asumsi dalam penyelesaian konflik yaitu:

1. Kalah-kalah; setiap orang yang terlibat dalam konflik akan kehilangan tuntutannya jika konflik terus berlanjut
2. Kalah-menang; salah satu pihak pasti ada yang kalah, dan ada yang menang dari penyelesaian konflik yang terjadi, jika yang kalah tidak dapat menerima sepenuhnya, maka ada indikasi munculnya konflik baru
3. Menang-menang; dua pihak yang berkonflik sama-sama menang. Ini dapat terjadi jika dua pihak kehilangan sedikit dari tuntutannya, namun hasil akhir dapat memuaskan keduanya. Istilah ini lebih populer dengan nama *win-win solution* dimana kedua belah pihak merasa menang dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Sebagaimana dijabarkan, orang tua dengan remaja diharapkan menggunakan alternatif penyelesaian konflik yang saling menguntungkan (*win-win solution*) sehingga dapat memperkecil kerugian yang terjadi

antara orang tua dengan remaja. Alhasil, orang tua dan remaja akan

mendapatkan kepuasan atas keputusan yang dihasilkan dari penyelesaian konflik yang mereka alami.

Konflik akan berjalan ke arah yang positif atau negatif bergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian. Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti jengkel, marah atau takut. Pengelolaan konflik dalam interaksi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara konstruktif atau secara destruktif. Hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat destruktif ataukah konstruktif, sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Menurut Lestari (2012), pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena hal-hal berikut:

#### 1. Persepsi negatif terhadap konflik

Individu yang menganggap konflik sebagai hal yang negatif akan cenderung menghindari konflik atau menggunakan penyelesaian semu terhadap konflik. Individu yang demikian biasanya sering gagal mengenali pokok masalah yang menjadi sumber konflik, karena perhatiannya sudah berfokus pada konflik sebagai masalah.

#### 2. Perasaan marah

Sebagaimana konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, marah sebenarnya juga merupakan hal yang alamiah dirasakan individu yang terlibat konflik. Mengumbar atau memendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental

individu. Oleh karena itu, rasa marah harus dipahami sebagai gejala

yang harus diatasi dan dapat diubah. Perasaan marah harus dikendalikan dengan kehati-hatian dan kesabaran.

### 3. Penyelesaian oleh waktu

Sebagai upaya menghindari munculnya perasaan negatif dalam menghadapi konflik, misalnya marah, sedih, takut, sering kali individu memilih mengabaikan masalah yang menjadi sumber konflik. Harapannya adalah masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya oleh berjalannya waktu.

Cara orang tua menyelesaikan konflik dengan anak dapat menjadi model bagi anak dalam menyelesaikan konflik pada berbagai situasi. Sayangnya, sering kali orang tua dan anak tidak menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan perbedaan (Riesch dkk, 2003, dalam Lestari, 2012). Respons remaja terhadap konflik dengan orang tua biasanya adalah berupa menghindari konflik. Adapun respons orang tua berupa sikap mempertahankan otoritas sebagai orang tua.

Dari berbagai penelitian dan sesi konseling keluarga, para peneliti dan terapis mengenali adanya gaya resolusi konflik atau strategi penyelesaian konflik yang umumnya digunakan individu dalam mengelola konflik. Harriet Goldhor Lerner sebagaimana dikutip oleh Olson dan Olson (2000), membedakan cara individu menyelesaikan konflik menjadi lima macam, yaitu:

1. **Pemburu**, (*pursuer* adalah individu yang berusaha membangun ikatan yang lebih dekat) individu dengan ciri akan selalu berusaha

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

meningkatkan kualitas relasinya dengan orang-orang terdekatnya. Ketika terjadi konflik dalam interaksi, mereka akan dengan sadar menghadapi konflik tersebut, berusaha mencari pokok masalah yang menimbulkan konflik, berdiskusi untuk memahami perspektif masing-masing, kemudian melakukan negosiasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif.

2. Penghindar, (*distancer* adalah individu yang cenderung mengambil jarak secara emosi), akan memilih menarik diri dari kancah konflik, tidak memiliki kesediaan untuk berunding, dan biasanya cenderung memilih untuk membiarkan waktu yang akan menyelesaikan masalah. Cara pengelolaan yang demikian hanya akan seolah-olah menunjukkan tidak ada perselisihan, namun sesungguhnya membiarkan konflik terpendam yang berisiko menimbulkan gejala depresi.
3. Pecundang, (*underfunctioner* adalah individu yang gagal menunjukkan kompetensi atau aspirasinya), akan memilih untuk selalu mengalah dan menuruti apa yang menjadi kemauan pihak lain. Pengelolaan konflik yang demikian memang dapat menghindarkan pertikaian, namun tidak bersifat konstruktif karena tidak mampu mengembangkan kepribadian positif pada masing-masing pihak. Dalam taraf tertentu cara ini dapat mempertahankan hubungan dari situasi yang buruk, namun hanya bersifat stagnan dan tidak mampu meningkatkan kualitas hubungan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 30/8/24

4. Penakluk, (*overfunctioner* adalah individu yang cenderung mengambil alih dan merasa lebih tahu yang terbaik bagi pihak lain), akan menghadapi konflik dengan pertikaian dan pertengkaran yang berisiko memunculkan perilaku agresi.
5. Pengutuk, (*blamer* adalah individu yang selalu menyalahkan orang lain atau keadaan), akan menjadikan konflik sebagai kancah peperangan, mengumbar marah, bahkan sering kali mengungkit-ungkit masalah lain yang tidak relevan dengan pokok masalah yang menjadi penyebab perselisihan. Individu yang demikian cenderung tidak mau mengakui kesalahan, selalu membela diri, dan menimpakan kesalahan pada pihak lain atau keadaan.

Sejalan dengan Lerner, Gottman dan Krokoff (Kurdek, 1994) mengajukan empat macam strategi penyelesaian konflik, yaitu:

1. Penyelesaian masalah secara positif (*positive problem solving*) merupakan strategi dimana individu melakukan penanggulangan konflik dengan cara yang lebih terfokus pada permasalahan konflik yang terjadi dengan kompromi dan negosiasi, seperti perundingan; menyelesaikan masalah dengan cara damai, dan negosiasi; mendiskusikan konflik dengan efektif.
2. Pertikaian (*conflict engagement*), merupakan strategi dimana individu melakukan penanggulangan konflik dengan cara menyerang dan lepas

kontrol terhadap lawan konfliknya, seperti perlakuan kekerasan, marah,  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

selalu membela diri, menyerang, kasar secara verbal, kehilangan kendali diri atau lepas kontrol

3. Penarikan diri (*withdrawal*), merupakan strategi dimana individu melakukan penanggulangan konflik dengan cara menarik diri dari permasalahan dan dengan orang yang terlibat dengannya, seperti penolakan perundingan, menutup diri; menghindari bicara (menolak untuk membicarakan masalah), mendingkan; menghindari masalah, dan menjaga jarak dari konflik; menjauhkan diri
4. Tunduk (*compliance*) merupakan strategi dimana individu melakukan penanggulangan konflik dengan cara menyerah dan tidak membela diri ketika berhadapan dengan lawan konfliknya, seperti selalu mengalah.

Konflik orang tua dengan anak, selain berupa konflik dalam meregulasi perilaku dapat pula terjadi dalam ranah yang lebih subtil, yaitu konflik nilai. Dalam pengasuhan, orang tua menggunakan berbagai strategi ketika menyosialisasikan anak dalam menghadapi situasi konflik nilai. Strategi tersebut bervariasi tergantung pada konteks situasi yang dihadapi, atau potensi pelanggaran yang diakibatkan jika anak bertindak tidak konsisten dengan nilai yang ditanamkan.

Menurut hasil penelitian Padilla-Walker dan Thompson (2005), terdapat empat strategi yang digunakan oleh orang tua ketika menghadapi pesan yang menimbulkan konflik, yakni:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 30/8/24

1. *Cocooning*, yaitu melindungi anak dari pengaruh masyarakat luas dengan membatasi akses anak terhadap nilai-nilai alternative, atau kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai orang tua. *Cocooning* terbagi menjadi dua level, yakni *reasoned cocooning* dan *controlled cocooning*. Pada *reasoned cocooning*, orang tua secara persuasif melindungi anak dari pengaruh luar, memperkuat nilai-nilai keluarga pada anak, dan memberikan penjelasan yang logis terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Pada *controlled cocooning*, orang tua memaksa anak untuk disiplin dan patuh, tanpa memberikan penjelasan atau dasar rasional terhadap larangan-larangan yang diberikan.
2. *Pre-arming*, orang tua mengantisipasi konflik nilai dan menyiapkan anak untuk menghadapinya guna melawan dunia yang lebih luas
3. *Compromise*, memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konflik nilai, namun tetap mempertahankan elemen nilai keluarga dan control sebagai orang tua
4. *Deference*, orang tua mengalah demi kebutuhan anak dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, meskipun hak tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan konflik dapat berfungsi untuk menguji kualitas hubungan di dalam keluarga, melalui cara yang digunakan untuk menangani dan menyelesaikan konflik. Strategi penyelesaian konflik dalam penelitian ini dapat dibedakan

menjadi empat cara yaitu penyelesaian masalah secara positif (*positive problem solving*), pertikaian (*conflict engagement*), penarikan diri (*withdrawal*), dan tunduk (*compliance*).

Konflik yang dikelola dengan cara saling menyerang dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara eksternal seperti agresi. Sementara itu, strategi penyelesaian konflik dengan menghindari dalam mengatasi konflik dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara internal seperti depresi dan psikosomatis. Pengelolaan konflik orang tua-remaja yang tidak konstruktif juga mempengaruhi cara yang ditempuh remaja dalam mengelola konflik dengan teman, sehingga remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial.

## E. Paradigma Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena situasi sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah realitas yang dipandang secara holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), kompleks, dinamis, penuh makna dan melibatkan pola pikir induktif (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- a. Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bersandar pada kekuatan narasi, sehingga tidak menekankan pada angka
- c. Menekankan pada proses, bukan produk atau *outcome*
- d. Data dianalisis secara induktif, yakni dari umum menuju simpulan yang khusus

Ciri-ciri pendekatan kualitatif menurut Poerwandari (2009) adalah sebagai berikut:

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi

Yang mendasari penelitian kualitatif adalah untuk dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi dan elaborasi naratif dapat dibantu dengan tampilan visual seperti skema, bagan, dan gambar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## 2. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*)

Desain penelitian bersifat alamiah, peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada.

## 3. Analisis induktif

Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.

## 4. Kontak personal langsung : peneliti di lapangan

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

## 5. Perspektif holistik

Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu di mengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

## 6. Perspektif Dinamis

Melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.unma.ac.id/3078/24

## 7. Orientasi pada kasus unik

Menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang menyelidiki yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus yang dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian.

## 8. Bersandar pada Netralitas-Empatis

Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Peneliti dengan netralitas empatis akan memasuki arena penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan, tanpa senjata untuk menggali, tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung atau ditolak (bersikap netral).

## 9. Ada fleksibilitas desain

Berhubungan dengan keluwesan desain, tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan peneliti, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

## 10. Sirkuler

Penelitian kualitatif bersifat sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti yang berlangsung dalam penelitian kuantitatif.

## 11. Peneliti adalah instrumen kunci

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang diteliti dengan penekanan pada aspek subjektivitas dari perilaku seseorang berdasarkan teori-teori yang ada, metode kualitatif meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena fenomena yang akan diteliti oleh peneliti bersifat khusus, menggali topik yang sensitif dan mengandung kedalaman emosional.

## B. Unit Analisis

### a. Strategi Penyelesaian Konflik Orang tua dan remaja

Strategi penyelesaian konflik adalah strategi ataupun cara yang dilakukan dengan tujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama antara orang tua dan remaja.

### b. Suku Jawa

Suku Jawa merupakan suku dengan kebudayaan yang memiliki karakteristik rukun, toleransi, *rila*, *eklas*, *nrima*, seakan tidak ingin bermasalah dalam bergaul dengan sesama. Kehalusan rasa amat tampak

ketika anak beranjak remaja sampai dewasa, karena hubungan anak dan orang tua, anak dan masyarakat pun diatur dalam serangkaian etika.

## C. Subjek Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang akan diteliti adalah orang tua suku Jawa yang memiliki anak berusia remaja antara 12-21 tahun.

### 2. Jumlah Responden Penelitian

Sarantoks (Poerwandari, 2009) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar
- b. Tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah ataupun karakteristik sampel yang sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Pertimbangan utama dari peneliti adalah menggunakan responden yang kaya informasi atau pengetahuan yang banyak mengenai fokus

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, jumlah responden adalah sebanyak 9 (sembilan) orang.

### 3. Lokasi dan Waktu Pengambilan

Menurut Poerwandari (2009) bahwa keberhasilan penelitian kualitatif terletak pada penelitinya dan peneliti harus kontak langsung dengan subjek penelitian maka penelitian ini akan dilakukan di Binjai.

### 4. Teknik Pengambilan Responden

Pada penelitian ini, teknik pengambilan responden ialah dengan *Purposive or Theoretical Sampling*, Padged (1998), yakni pengambilan responden dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan maupun sesuai dengan konstruk teoritis yang digunakan oleh peneliti. Penelitian mendasar sering menggunakan pendekatan ini. Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2009).

## D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Setiap informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan, dan fakta yang akurat mengenai suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.unma.ac.id/3078/24

kejadian/kondisi tertentu. Oleh karena itu perlu dipilih suatu teknik pengumpulan data yang tepat, yakni cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sambas & Maman, 2007). Dalam penelitian kualitatif, metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) sebagai metode utama dalam mengambil data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang strategi penyelesaian konflik orang tua – remaja suku Jawa. Selanjutnya penelitian ini akan dibantu dengan metode observasi, dan studi dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara yang mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dalam Patilima (2007), metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan yaitu pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas

waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Poerwandari (2009) menyatakan bahwa ada tiga jenis wawancara kualitatif:

- a. Wawancara informal adalah proses wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.
- b. Wawancara dengan pedoman umum: dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Tipe ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.
- c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka: pedoman wawancara ditulis dengan rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penyebarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada calon subjek penelitian

yang berbeda . keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Wawancara merupakan pengambilan data umum dalam penelitian ini. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum, dimana peneliti akan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis pertanyaan terbuka (*open question*) yaitu pertanyaan yang bersifat luas, mengkhhususkan pada satu topik tertentu dan membebaskan responden untuk menentukan jenis dan banyaknya informasi yang akan diberikan. Dengan pertanyaan terbuka, responden akan memberikan jawaban yang panjang, sehingga terkadang informasi yang mereka berikan bisa saja tidak terpikir oleh peneliti sebelumnya.

## 2. Observasi

Wilkinson (dalam Minali, 2008) observasi adalah aspek penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan psikologi sebagai ilmu. Kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya.

Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan dengan menyusun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.unma.ac.id/3078/24

kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata. Minali (2008) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang alami, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam situasi yang alami apa harus dibuat-buat (berpura-pura).

b. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, *observer* menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observasi* hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (Abdullah, 2002). Di sini instrumen penelitian seperti video kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara *observer* dengan subjek yang ditelitinya.

c. Observasi Diri (*Self-Observation*)

Self-Observation (pengamatan diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metode pengumpulan data baik

dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian muncul yang pribadi sifatnya. Akan tetapi, pengamatan diri sangat mungkin menimbulkan bias dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan orang lain, sebab orang jarang bersikap objektif dalam menjabarkan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Namun tentu saja orang dapat dilatih untuk menjadi lebih objektif dan sistematis dalam mengamati diri. Dengan demikian mereka dapat belajar untuk membedakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan, pikirkan, atau lakukan (Arken, 1996).

Menurut Prof. Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2007) ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode pengamatan, yakni:

- a. Ruang atau tempat: Setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang dan hewan tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.
- b. Pelaku: Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengkategorikan pelaku yang melakukan interaksi.
- c. Kegiatan: Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku lainnya dalam ruang atau tempat.

- d. Benda-benda atau alat-alat: Peneliti mencatat semua benda atau alat-alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.
- e. Waktu: Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu dari sebuah kegiatan. Bila memungkinkan, dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya, selain juga mempermudah menganalisis data berdasarkan deret waktu.
- f. Peristiwa: Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
- g. Tujuan: Peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
- h. Perasaan: Peneliti perlu juga mencatatkan perubahan-perubahan yang terjadi setiap peserta atau pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) adalah karena :

- a. Teknik observasi ini didasarkan atas pengamatan secara langsung

- b. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data.

Dalam penelitian ini selanjutnya metode observasi hanya merupakan alat bantu untuk tambahan informasi dan data di lapangan. Hal yang akan diobservasi adalah gambaran umum dan kondisi lingkungan sosial selama proses wawancara berlangsung.

### 3. Alat Bantu Pengumpulan Data

#### a. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan informasi yang harus disampaikan kepada responden penelitian. Dalam informed consent ada deskripsi singkat mengenai tujuan, prosedur, dan hal yang terkait dengan responden. Identifikasi identitas peneliti dan kontaknyanya, serta jaminan kesukarelaan partisipasi dan keluar dari penelitian tanpa akibat negatif, jaminan kerahasiaan, dan resiko keuntungan yang akan diperoleh.

#### b. *Tape Recorder*

Wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim. Perekam harus selalu dalam kondisi yang baik dan siap pakai.

### c. Pedoman Wawancara

Menurut Poerwandari (2009) bahwa dalam proses wawancara peneliti perlu dilengkapi pedoman wawancara umum yang mencantumkan kisi-kisi pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengingatkan peneliti tentang aspek-aspek yang akan dibahas, sekaligus juga menjadi bahan pengecekan (cheklist), apakah aspek-aspek yang relevan sudah ditanyakan. Dengan demikian, peneliti juga harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dikembangkan menjadi pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Daftar pedoman wawancara dibuat berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

### d. Lembaran Catatan Observasi

Poerwandari (2009) menyatakan selain menyesuaikan dengan yang akan diamati, pekerjaan yang fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi. Catatan ini berisi gambaran tentang hal-hal yang diamati dan juga perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal yang penting. Penulisan lembar observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang terpenting yang perlu diketahui adalah mencatat selengkap-lengkapnyanya yang meliputi tanggal, hari, waktu, dan keterangan tentang responden. Hal ini bertujuan untuk mencegah kelewatan atau kehilangan informasi yang penting.

## E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

### a. Tahapan Penelitian Kualitatif

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya adalah peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap menurut Moleong (dalam Zainab 2010), terdiri dari:

#### a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian, hal-hal yang dipersiapkan pertama adalah:

1. Mempersiapkan judul dan rumusan masalah penelitian
2. Memilih subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian
3. Membuat pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada subjek
4. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan

#### b. Tahap pelaksanaan penelitian

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan responden maupun informan
2. Melakukan observasi secara langsung kepada responden saat berlangsungnya wawancara dengan responden maupun observasi dalam lingkungan sosial responden
3. Penelitian dilaksanakan di tempat yang disepakati dengan responden.

### c. Tahap pelaksanaan data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data.

### b. Metode Analisis Data

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2009) adalah :

#### a. Organisasi data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

#### b. *Coding* dan analisis

Membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

#### c. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara, dan dengan mempelajari data, maka dapat dikembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan

sementara. Dugaan berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

d. Hal-hal penting dalam strategi analisis

Patton (2002) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar.

e. Tahapan interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian. Kvale mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Menurut Moleong (2002), metode analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
2. Mengelompokkan data dalam kategori tertentu sesuai dengan pokok masalah yang ingin dijawab.
3. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data.



## **F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian**

Padgett (1998) menyatakan bahwa tantangan ketidakpercayaan dari penelitian kualitatif dapat bersumber dari sikap reaktif dari responden, bias personal peneliti dan bias personal dari responden. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menurunkan semua tingkat ancaman terhadap kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan yang bermacam-macam dalam sebuah penelitian, dapat menutupi kelemahan-kelemahan tertentu dari satu pendekatan melalui pendekatan yang lain..

Menurut Denzim (dalam Patton, 2009), triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, yaitu:

### **1. Triangulasi Data**

Triangulasi data yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.

### **2. Triangulasi investigator**

Triangulasi investigator menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.unma.ac.id/3078/24

khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.

### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.

### 4. Triangulasi Metodologi

Triangulasi metodologis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi data dan triangulasi investigator. Pada triangulasi data, peneliti harus mengumpulkan data dan menggali data dari responden dengan beberapa cara, yakni melakukan wawancara dengan proses rekaman dan pencatatan observasi serta memperoleh data dari orang yang terdekat dengan responden untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan yang akan diteliti. Pada triangulasi evaluator, peneliti melibatkan dosen pembimbing untuk membantu peneliti dan sebagai evaluator dalam penelitian ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak merupakan hal-hal yang dianggap penting oleh orang tua, maka ketika orang tua mengetahui sikap dan perilaku anak tidak atau kurang sesuai dengan harapan orang tua, maka dapat menimbulkan konflik. Sebagai contoh, orang tua menyampaikan pesan tentang pentingnya prestasi belajar pada anak melalui ungkapan “Sekolah yang benar, belajar sungguh-sungguh, manfaatkan kesempatan dimana orang tua masih sanggup membiayai sekolah”, tetapi kenyataannya anak menunjukkan perilaku kurang giat belajar, hal inilah yang memicu konflik.

Konflik orang tua dengan remaja merupakan hal yang wajar terjadi dalam interaksi anak dengan orang tua dalam keluarga. Yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah bagaimana cara dan sikap orang tua dan remaja dalam menghadapi konflik untuk mencari jalan keluarnya. Saat terjadi konflik antara orang tua dan remaja, kedekatan orang tua dengan remaja memengaruhi pemaknaan remaja terhadap konflik. Remaja yang mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua, memaknai konflik secara positif.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencetus konflik remaja dengan orang tua dapat berasal dari dua belah pihak. Dari pihak orang tua memandang remaja berperilaku kurang sesuai dengan harapan orang tuanya. Dari pihak remaja merasa orang tua kurang memahami dirinya.

Area yang menjadi pemicu konflik antara orang tua dan remaja dalam penelitian ini antara lain keinginan membeli barang, izin keluar rumah, penyelesaian tugas rumah, penggunaan ponsel, prestasi, menonton televisi, pacaran, pergaulan dengan teman-teman, dan penampilan.

Menurut gambaran strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa yang dijabarkan dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik yang konstruktif berkembang dengan baik dalam keluarga. Orang tua menciptakan iklim dialogis setelah berkonflik dengan remaja. Yang mana, sejalan dengan prinsip orang tua dalam masyarakat Jawa yaitu melakukan penanaman nilai dengan memberi pandangan dan gambaran kepada anak.

Dari gambaran strategi penyelesaian konflik dalam penelitian ini, kemarahan sebagai ekspresi awal yang muncul, kemudian orang tua berdialog dengan remaja untuk menyampaikan nasihat-nasihat. Proses pemberian nasihat akan lebih efektif berdampak bagi remaja bila disampaikan pada waktu yang tepat. Dalam penelitian ini, cara berkomunikasi yang dilakukan orang tua maupun remaja cukup memadai untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.

Remaja yang kualitas hubungannya dengan orang tua baik, kemarahan orang tua dimaknai sebagai bagian dari kasih sayang dan didikan orang tua. Reaksi afeksi dari orang tua tersebut harus diikuti dengan upaya mengembangkan penalaran moral. Penjelasan rasional yang diberikan orang tua, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga ataupun masyarakat dapat mendorong remaja untuk mengevaluasi setiap tindakannya.

Konflik orang tua dan remaja sebenarnya dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai karena dalam menghadapi konflik dengan anak, orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan-harapannya atau menyampaikan pesan-pesan moral. Hal ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong anak menginternalisasikan nilai yang disampaikan orang tua, apabila konflik dikelola secara konstruktif.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Pada keluarga 1, 2, dan 3, diharapkan terus mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif, yakni menciptakan iklim dialogis dalam relasi orang tua dan remaja
2. Bila melihat bahwa kondisi tertentu remaja dapat menerima kemarahan orang tuanya, maka orang tua selain berusaha membangun kedekatan dengan remaja, semestinya juga bersedia memilah perilaku-perilaku dari remaja yang bagaimana yang perlu direspons dengan kemarahan
3. Bagi setiap keluarga, hendaknya menjadikan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran bagi orang tua dalam mengajarkan strategi penyelesaian konflik yang akan diinternalisasi oleh anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti kasus ini dengan waktu yang lebih panjang lagi dan menggali data dengan mendalam dan akurat, sesuai dengan keluasan teori strategi penyelesaian konflik yang terus berkembang dalam ranah psikologi keluarga maupun psikologi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Allison, B.N. & Schultz, J.B. 2004. Parent-adolescent conflict in early adolescence. (Includes tables and bibliography.). v39 i153 p101(19): *Libra Publishers, Inc.*
- Doorn, Muriel D. V., Branje, Susan J. T., & Meeus, Wim H. J. 2008. Conflict Resolution in Parent-Adolescent Relationships and Adolescent Delinquency. *Journal of Early Adolescence: Vol. 28 Number 4, 503-527. Sage Publications.*
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Grieshaber, Susan. 2004. *Rethinking Parent and Child Conflict*. New York and London: Routledge Falmer
- Hart, Sura & K.H. Victoria. 2006. *Respectful Parents, Respectful Kids: 7 Keys to Turn Family Conflict Into Co-operation*. USA: A PuddleDancer Press Book
- Horton, Paul.B. & Hunt, Chester.L. 1999. *Sosiologi. Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- [Http://kommik.indonesianforum.net/](http://kommik.indonesianforum.net/), untuk membuat artikel jurnal internasional menjadi accessible bagi anda. Diakses tgl: 28 Januari 2013
- [Http://jea.sagepub.com/content/28/4/503](http://jea.sagepub.com/content/28/4/503) Diakses tgl: 28 Januari 2013
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Minauli, Irna.2008. *Metode Observasi*. Universitas Medan Area
- Monks, F.J., Knoers A.m.p., dan Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pickhardt, Carl. E. 2007. *The Connected Father*. New York: PALGRAVE MACMILLAN™
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence - Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santrock, J.W. 2003. *Life Span- Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- SchÖnpflug, Ute. 2009. *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social, and Methodological Aspects*. New York: Cambridge University Press.
- Sharry, Jhon. 2001. *Bringing Up Responsible Teenagers*. England: John Wiley & Sons, Ltd
- Shek, Daniel T.L. 1998. A longitudinal study of the relations between parent-adolescent conflict and adolescent psychological well-being. *Journal of Genetic Psychology*, March 1998 v159 n1 p53(15)
- Soraya, Eka & Siwi Widiana, Herlina. 2010. Peran Asertivitas terhadap Kemampuan Mengelola Konflik pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, vol.III, no 2, 113-124
- Smetana, Judith G. 2011. *Adolescents, Families, and Social Development. How Teens Construct Their Worlds*. USA: Blackwell
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zainab, Siti. 2010. *Strategi Coping pada Istri yang memiliki Suami Malas Bekerja*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area